

SOSIALISASI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA NEGERI 1 STM HILIR)

Depitaria Br Barus^{1*}, Venia Utami Keliat²

¹Fakultas Keguruan, Fakultas Hukum² Universitas Prima Indonesia, Medan

*e-mail : depitariabarus@unprimdn.ac.id, veniakeliat17@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: February 00, 00
Revised: March 00, 00
Available online: April 00, 00

KEYWORDS

CORRESPONDENCE

Phone: 082364775226
E-mail: depitariabarus@unprimdn.ac.id

A B S T R A C T

Fungsi pendidikan seksual sejak dini memberikan pemahaman perihal seksualitas yang penting bagi generasi penerus bangsa sebagai upaya meminimalisir dan akan mencegah perbuatan menyimpang. Sosialisasi akan bahasa pelecehan seksual sangat penting karena bisa terjadi dimana saja, yaitu salah satunya pada lingkungan sekolah. Beberapa temuan masalah yang kami survey pada SMA Negeri 1 STM Hilir yaitu 1) Minimnya pengetahuan terkait pendidikan seks serta bahaya pelecehan seksual. 2) Minimnya pengetahuan mengenai Undang-Undang Perlindungan Hukum pada korban pelecehan seksual, 3) Kurangnya pembekalan etika dan moral terhadap siswa sebagai bentuk pendidikan karakter. Metode kegiatan ini yaitu ceramah dan pembekalan. Hasil dari kegiatan ini yaitu berupa kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh sekolah sebagai upaya pencegahan kasus pelecehan seksual.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Pendidikan Karakter, Digitalisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa-siswi. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan etika dan moral pada siswa-siswi agar mereka dapat menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan bekerja sama. Pendidikan karakter juga dapat membantu siswa untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali siswa-siswi dihadapkan pada situasi yang memerlukan keberanian, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi kepada sekitarnya. Memiliki pendidikan karakter maka siswa-siswi memiliki Etika dan Moral yang mampu meningkatkan keberanian, kemandirian dan kemampuan beradaptasi.

Pengembangan etika dan moral pada siswa-siswi pada kehidupannya merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter. Etika dan moral merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan yang bukan untuk siswa-siswi

saja tetapi juga untuk semua kalangan. Etika dan moral membantu seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta membantu seseorang untuk memahami bagaimana berperilaku yang baik dan benar.

SMA Negeri 1 Talun Kenas memiliki dan menerapkan aturan yang berlandaskan Pancasila dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang beragam agar siswa dapat lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Siswa-siswi pada SMA Negeri 1 Talun Kenas merupakan kategori anak remaja. Masalah seksualitas yang terjadi di kalangan remaja menjadi pembicaraan yang selalu menarik, baik secara ilmiah maupun pembicaraan-pembicaraan angin lalu di tempat warung kopi. Semakin meningkatnya remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi pemikiran serius dan mengkhawatirkan bagi orang tua, masyarakat, pendidik, agamawan bahkan remaja itu sendiri.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menyimpulkan dari hasil penelitian bahwa perilaku pacaran permisif yang dilakukan oleh remaja di Indonesia sangat tinggi, antara lain berpegangan tangan saat

pacaran (92%), berciuman (82%), rabaan petting (63%). Dengan persentase tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pacaran remaja saat ini sudah permisif untuk melakukan gaya pacaran yang menjerumuskan pada perilaku seksual pranikah. [1]

Adanya penyebab fenomena pelecehan seksual ada berbagai macam. Perilaku seksual pada remaja salah satunya terjadi karena dipengaruhi oleh adanya perubahan pandangan yang tampak pada saat remaja mulai memasuki masa pacaran. Pada era sekarang, masa pacaran telah diartikan menjadi masa untuk belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman ringan, ciuman maut, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual pranikah. Kemajuan teknologi informasi, disadari atau tidak telah turut serta mempengaruhi cara pandang remaja terhadap perilaku hidupnya, apalagi usia remaja merupakan usia transisi menuju dewasa, sehingga seringkali mengalami kelabilan yang mengakibatkan terjadinya pelecehan seksual di kaum remaja. [2]

Beberapa topik yang menjadi sasaran kami saat melakukan sosialisasi yaitu bersumber dari beberapa temuan masalah yang kami survey pada SMA Negeri 1 STM Hilir yaitu 1) Minimnya pengetahuan terkait pendidikan seks serta bahaya pelecehan seksual. 2) Minimnya pengetahuan mengenai Undang-Undang Perlindungan Hukum pada korban pelecehan seksual, 3) Kurangnya pembekalan etika dan moral terhadap siswa sebagai bentuk pendidikan karakter.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk melihat lebih jauh dan membantu permasalahan terkait kebijakan sekolah mengenai etika dan moral dalam menerapkan kurikulum merdeka dan juga sebagai solusi untuk menghindari pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Oleh sebab itu siswa- siswi di kalangan sekolah harus lebih diberikan sosialisasi, pembinaan, pengarahan tentang pendidikan pelanggaran seksual dan juga dari segi hukumnya. Maka dari itu kami melaksanakan pengabdian terkait sosialisasi dan pencegahan pelecehan seksual yang rawan terjadi dimana saja termasuk di lingkungan sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu metode ceramah dan studi kasus. Dosen memberikan penjelasan terkait kasus pelecehan seksual, cara pencegahan dan cara menjaga diri sampai pada ceramah hukum mengenai Undang-Undang yang berkaitan tentang pelecehan seksual. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 STM HILIR. Kegiatan pengabdian fokus untuk mensosialisasikan langkah-langkah pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah sebagai bentuk pendidikan karakter di era digital yang berkembang pesat saat ini. Kegiatan ini didukung penuh oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 STM Hilir yang berlokasi di Jalan Talun Kenas, Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang. Adapun objek utama dalam kegiatan pengabdian ini yaitu seluruh siswa yang berjumlah lebih kurang 200 orang siswa.

Kegiatan tambahan yaitu siswa diberikan kesempatan untuk memberi umpan balik atau respon terkait kegiatan ceramah pencegahan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari seluruh rangkaian kegiatan Program Diseminasi Hasil Pengabdian diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Ceramah Pendidikan Seksual sebagai Pendidikan Karakter

a. Pentingnya Pendidikan Seksual Sejak Dini

Materi yang disampaikan pada kegiatan ini adalah menjelaskan fungsi pendidikan seksual guna mencegah perilaku yang dianggap menyimpang atau menjerumuskan ke ranah pelecehan seksual [3] Fungsi pendidikan seksual sejak dini memberikan pemahaman akan seksualitas yang berguna dan bermanfaat bagi anak-anak generasi penerus bangsa sebagai upaya meminimalisir dan mencegah perbuatan menyimpang. Menurut Santelli et al, Pendidikan seks sangat penting untuk memberikan informasi perkembangan dan kesejahteraan seksual yang sehat, sehingga kaum remaja memiliki hak atas informasi yang akurat serta lengkap (Santelli et al., 2017). [4] Pendidikan seks mengajarkan dan memberi pengertian serta menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak semenjak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks dan perilaku yang tidak bertanggung jawab. [5]

Kegiatan awal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan kesadaran siswa agar tidak tabu dengan istilah pendidikan seks. Dengan membekali siswa akan pengetahuan seks, maka diharapkan bisa berdampak pada perilaku siswa tersebut. Siswa bisa lebih mawas diri dan menjaga diri, dengan begitu bisa mewujudkan pendidikan karakter didalam sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Ceramah Pendidikan Seksual

b. Perlindungan Hukum bagi Korban Kasus Pelecehan Seksual

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah Undang-Undang yang mengatur Perlindungan Hukum terhadap kasus pelecehan seksual, kemudian dijelaskan juga dampak yang ditimbulkan akibat pelecehan seksual. [6]. Dampak pelecehan seksual bagi korban yaitu dampak psikis dan fisik. Dampak fisik : Memar dan luka atau infeksi pada bagian tertentu, Dampak psikis : Merasa terancam, tertekan, gelisah dan cemas. [7] selain itu adalah dampak sosial yaitu menurunnya prestasi sekolah/kuliah, lebih sering absesn, nilai menurun,kehilangan kehidupan pribadi, menjadi objek pembicaraan;kehancuran karakter/reputasi. [8]. Dari dampak yang ditimbulkan, maka pelaku pelecehan seksual harus dihukum berat dan korban harus dilindungi secara Hukum sesuai Undang-undang yang berlaku. Tindak kejahatan yang termasuk sebagai tindak kejahatan kesusilaan yang berkaitan dengan permasalahan seksual di atur kedalam buku KUHP dari pasal 281 sampai dengan pasal 299. [7] perlindungan hukum terhadap anak Korban pelecehan seksual merupakan bagian dari membela HAM (Hak Asasi Manusia)(Antari,2021) [9]

Kegiatan sosialisasi ini dimulai dengan menampilkan video dan berita kasus-kasus pelecehan seksual yang menjadi trending dan kasus pelecehan yang rawan terjadi di lingkungan sekolah. Kemudian siswa diberi pembekalan terkait Perlindungan hukum yang diberikan kepada korban pelecehan seksual, selain itu siswa juga diberi penjelasan akan dampak yang timbul akibat pelecehan seksual. Dari sosialisasi yang dilakukan siswa mendapat pengetahuan untuk berani melaporkan pelaku pelecehan seksual.



Gambar 2. Sosialisasi Perlindungan Hukum

2. Pendidikan Karakter di Era Digital

a. Pembekalan Etika dan Moral pada Siswa

Materi yang disampaikan yaitu pentingnya etika dan moral sebagai pendidikan karakter siswa. Sebagaimana dijelaskan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,berakhlakmulia,sehat,berilmu,cakap,kreatif,mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab (Kemdikbud,2019). [10] Tujuan pendidikan karakter yaitu memanusiakan manusia, membangun dan membentuk insan kamil atau manusia yang seutuhnya. [11] pendidikan karakter memiliki tiga ranah yang berhubungan dan mempengaruhi yaitu Pengetahuan moral: kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui dan membedakan macam moral yang

diterapkan, Perasaan Moral: kemampuan yang menumbuhkan rasa yang selalu melakukan tindakan moral yang sesuai dengan norma, Tindakan Moral: kemampuan individu untuk bergerak melakukan tindakanyang sesuai dengan norma. Era digitalisasi memeberikan dampak yang sangat besar bagi perilaku anak terutama siswa, kebanyakan anak saat ini lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget sehingga lebih besar pengaruh negatif maupun positif yang mereka terima. Untuk itu dibutuhkan pengawasan yang ekstra dari orang tua maupun pihak sekolah yang terlibat dengan memberikan perhatian khusus. Berikut ini dapat dilakukan orang tua dan pihak sekolah terhadap remaja sebagai pola asuh digital : [12]

1. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget.
2. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan para remaja dalam mengakses internet.
3. Membatasi waktu dalam menggunakan gadget dan internet.
4. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negatif dari internet atau gadget.
5. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton.
6. Membuat kebijakan di sekolah tentang larangan penggunaan gadget saat jam pelajaran.

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk membuat anak lebih mementingkan kepentingan belajar daripada berlebihan menggunakan gadget secara berlebihan. Kegiatan ini diharapkan menumbuhkan sikap dan kesadaran siswa agar mengutamakan etika dan moral agar kelak menjadi anak yang patut dicontoh.



Gambar 3. Pembekalan kepada siswa menanamkan etika dan moral



Gambar 4. Kegiatan Terakhir Pengabdian Masyarakat di SMA Negeri 1 STM Hilir

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Program Pencegahan Pelecehan Seksual Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter Di Era Digital Pada Sekolah Menengah Atas (Sma Negeri 1 Stm Hilir) telah terealisasi 100%. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana dengan baik, lancar dan sesuai dengan harapan. Rangkaian kegiatan terdiri dari penjelasan pentingnya pendidikan seksual, perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual dan pendidikan karakter di era digital. Diseminasi Hasil Penelitian telah terealisasi 100%. Keberhasilan kegiatan dari kelancaran acara dan umpan balik yang diberikan oleh sekolah ternaungi tingkat pemahaman siswa yang bertambah. Kedepan sebaiknya kegiatan pengabdian dilakukan dengan mendatangkan pakar ahli sehingga sekolah bisa membuat kebijakan sebagai penggerak demi menuntaskan kasus pelecehan seksual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan pada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 atas dukungannya agar kegiatan Pengabdian ini dapat terlaksana di SMA Negeri 1 STM Hilir. Ucapan Terima Kasih kepada Rektor Universitas Prima Indonesia atas dukungan yang diberikan kepada tim sehingga kegiatan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua LPPM Universitas Prima Indonesia melalui surat tugas yang diberikan agar dapat melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Dan terakhir ucapan terima kasih kepada dosen-dosen yang terlibat dalam mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat sehingga semua dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suwarno.2020 "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Perilaku Seksual Pranikah Remaja." *Jurnal Studi Gender*.DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/sa.v13i1.2203>
2. Haryono, Sarah Emmanuel, Henni Anggareni, Siti Muntomimah, and Didik Iswahyudi. 2018."Impelementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah." *JAPI(Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)* 3(1):24–34.
3. Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UndangUndang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlidungan Anak
4. Ikhwaningrum, Dian Utami, and Tikka Dessy arsanti. 2020. "Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas." *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 3(2):68. doi:10.17977/um032v3i2p68-72
5. Husna Nashihin, M. Pd I. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren. Formaci
6. Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72.
7. Novrianza, N., & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53-64.
8. Antari, Putu Eva D. (2021). Pemenuhan Hak Anak yang mengalami kekerasan seksual berbasis Restorative Justice Pada Masyarakat Pegringsingan, Karangasem, Bali. *Jurnal HAM*, Vol.12,(No.1),p.76.<http://dx.doi.org/10.30641/ham.2021.12.75-94>
9. Kemdikbud. (2019). Model Penilaian Karakter.1– 59
10. Yusri,Ririn Y,Shofia,T,A.(2021) "Pendidikan Karakter dan Etika Dalam Pendidikan".Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang.
11. Nurul Dwi T,Ika AK,Masduki A,Agus P.(2023) "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.1,(No.1),<https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.4>